

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu menurut Hidayat Dkk (2006) :

1. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
2. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kewibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak

mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Secara umum anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan aspek: 1) anak dengan hambatan fisik / motorik, misalnya cerebral palsy, polio, dan lain-lain. 2) anak dengan kekhasan kognitif, misalnya anak dengan retardasi mental, anak cerdas istimewa (berbakat / *gifted*). 3) anak dengan permasalahan bahasa dan bicara ; anak dengan permasalahan pendengaran (tuli). 4) anak dengan permasalahan penglihatan (kebutaan / *blindness*) ; anak dengan permasalahan perilaku dan sosial emosi.

Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda pula. Mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

Setiap detik, menit dan jam tak terhitung berapa banyak informasi sensori yang masuk kedalam tubuh manusia. Tidak hanya dari telinga dan mata, tapi dari

seluruh bagian tubuh. Sensori tersebut memberikan informasi tentang kondisi fisik tubuh dan lingkungan disekitar. Otak berperan sebagai polisi lalu lintas yang mengatur jalur informasi yang masuk dan mengaturnya dengan cara yang tepat. Otak juga menggunakan informasi tersebut untuk menentukan respon terhadap perubahan lingkungan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang utama bagi manusia, dengan bahasa manusia dapat berhubungan satu dengan yang lainnya, dan dengan bahasa pula seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain. Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya.

Mengenalkan bahasa pada anak berkebutuhan khusus memang tidak semudah mengenalkan bahasa kepada anak normal agar anak dapat berbicara dengan lancar. Pada anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan untuk berbicara mengeluarkan pendapat, bahkan ada yang tidak fokus terhadap apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil. Bahasa dan bicara adalah saling keterkaitan, karena anak akan belajar bahasa dari apa yang anak ungkapkan dengan berbicara mengungkapkan kata-kata dari dalam mulutnya.

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku komunikasi normal atau tidak normal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi, yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.

Terapi wicara diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus, sebagai salah satu bentuk terapi untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa, dan berbicara anak yang memang memiliki hambatan bicara atau untuk anak yang berkebutuhan khusus. Taman Bermain Qaryah Thayyibah (TB QITA) adalah salah satu lembaga PAUD inklusif yang ada di Purwokerto. TB QITA menerapkan terapi wicara dalam pembelajaran keseharian bagi anak-anak usia dini yang berkebutuhan khusus.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Wicara pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Purwokerto?”. Ditinjau dari teknikanya, prosesnya, dan manfaatnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi wicara pada anak berkebutuhan khusus di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Purwokerto” ditinjau dari 3 aspek utama yaitu, teknik, proses, dan manfaatnya.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak didik, guru dan sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa ini untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa atau bicara anak berkebutuhan khusus

2. Bagi guru

Manfaat bagi guru adalah memberikan wawasan baru untuk menerapi anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi orang tua siswa

Manfaat bagi orang tua adalah dapat memberikan terapi di rumah agar perkembangan bicara anak dapat optimal